

**PENERAPAN METODE *QAWAID WA AL TARJAMAH* DALAM
KITAB AMTSILATI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN
SANTRI MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN
NUHIYAH PAMBUSUANG KABUPATEN POLEWALI MANDAR**



Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Pendidikan Jurusan Pendidikan Agama Islam
pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

Oleh:

ABD. RAUF

NIM: 20100114112

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Abd. Rauf

NIM : 20100114112

Tempat/Tgl. Lahir : Sabang Subik, 17 Desember 1993

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Alamat : Jl. H. M. Yasin Lempu, Samata-Gowa

Judul : Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dalam Kitab
Amtsilatil untuk Meningkatkan Kemampuan Santri
Memahami Nahwu di Pondok Pesantren Nuhiyah
Pambusung Kabupaten Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain sebahagian, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, 2 Juli 2018

Penyusun,



Abd. Rauf

NIM: 20100114112

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara Abd. Rauf, NIM: 20100114112, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UTN Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan dengan judul, "*Penerapan Metode Qawaid Wa al Tarjamah dalam Kitab Ansilati untuk Meningkatkan Kemampuan Sariri Memahami Nahwu di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambustuang Kabupaten Polewali Mandar*", memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diajukan kesidang *munaqqasyah*.


Demikian persetujuan ini diberikan untuk di proses lebih lanjut.

Makassar, Agustus 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. H. Muzakki, M.Pd.I.
NIP: 19591231 199003 1 014


Drs. Hading, M.Ag.
NIP: 19611231 199102 1 001

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAKASSAR

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "Penerapan Metode *Qawaid wa al Tarjamah* dalam Kitab *Amstlati* untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar" yang disusun oleh Abd.Rauf., NIM: 20100114112, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, 23 Agustus 2018 M., bertepatan dengan 11 Dzul-Hijjah 1439 H., dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Samata-Gowa, 23 Agustus 2018 M.
11 Dzul-Hijjah 1439 H.

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Muljono Damopolih, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. Usman, S.Ag., M.Pd.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M.Th.I., M.Ed.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Amrah Kasim, M.A.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I.	(.....)
Pembimbing II	: Drs. Hading, M.Ag.	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar,



H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag.
20130120 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *rabbi al-'alamin* kata inilah yang pantas mewakili segala bentuk ekspresi kesyukuran kita kepada Allah swt. yang tidak pernah lekang oleh waktu untuk mencurahkan nikmat dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul ***Penerapan Metode Qawāid Wa al Tarjamah dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar*** dapat diselesaikan meskipun dengan bingkai sederhana sekaligus menguras energi dan pikiran. Demikian juga salawat dan salam penulis haturkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw., atas perjuangannya yang tidak mengenal titik final sehingga tetesan hikmah dan semangat *iqra'* yang beliau dakwahkan dapat sampai kepada kita.

Penyelesaian skripsi ini tidak akan bias selesai tanpa keterlibatan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan ruang khusus kepada mereka ucapan terima kasih dan apresiasi yang setinggi-tingginya. Terkhusus kepada kedua orang tua penulis Alm. Adnan dan Sappe yang telah mengasuh, membesarkan, dan mendidik dengan penuh kasih sayang. Memberikan dorongan, baik moril, materil, maupun spritual. Cinta kasih merekalah, penulis dapat menjalani hidup dan memperoleh kesempatan belajar sampai saat ini.

Selanjutnya, tanpa mengurangi rasa terima kasih dan penghargaan, atas bantuan dan kepeduliannya, penulis sampaikan terima kasih masing-masing kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir, M.Si., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Rektor I, Prof. Dr. Mardan, M.Ag., Wakil Rektor II, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A., Wakil Rektor III, Prof. Siti Aisyah, M.A., Ph.D., dan Wakil Rektor IV, Prof. Hamdan Johanis, M.A., Ph.D., yang telah membina dan

memimpin UIN Alauddin Makassar menjadi tempat bagi peneliti untuk memperoleh ilmu baik dari segi akademik maupun ekstrakurikuler.

2. Dr. H. Muhammad Amri, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar beserta Wakil Dekan I Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Wakil Dekan II Dr. Misykat Malik Ibrahim, M.Si., dan Wakil Dekan III Prof. Dr. Syaharuddin, M.Pd., yang telah membina mahasiswa selama kuliah.
3. Dr. H. Erwin Hafid, Lc., M. Th. I., M. Ed. Dan Dr. Usman S.Ag., M.Pd., Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, dorongan, dan motivasi kepada penulis.
4. Dr. H. Muzakkir, M.Pd.I. dan Drs. Hading, M.Ag., selaku dosen pembimbing I dan II yang penuh kesabaran dan kearifan telah memberikan bimbingan, arahan, koreksi, dan masukan-masukan ilmiah kepada penulis demi sempurnanya skripsi ini.
5. Segenap Dosen, karyawan dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin yang penuh ketulusan hati dan keikhlasan mengabdikan diri tanpa mengenal lelah.
6. Muh. Quraisy Mathar, S.Sos., M.Hum. selaku Kepala Pusat Perpustakaan UIN Alauddin Makassar dan Kepala Perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta segenap staf yang telah menyiapkan berbagai literatur dan memberikan kemudahan untuk memanfaatkan perpustakaan secara maksimal demi penyelesaian skripsi ini.

7. Kepada K.H. Bisri Kombo, Ustas H. Sayyid Hasan Husain, Ustas Ilham Sopu, Ustas Subhan Saleh, Ustas Aradin, dan seluruh pendidik di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang yang telah mengajarkan indahnya agama Islam selama penulis menjadi santri di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang dan sekaligus memberikan kesempatan bagi penulis untuk melakukan *research* guna memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam.
8. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2014 terkhusus kelompok 5-6 yang setiap hari berbagi canda dan pengetahuan dengan penulis.
9. Kepada kakak penulis Abd. Razak, Ruhaniah, Jamaluddin, Naharuddin, Hajiba, Abdullah dan Muh. Kasim atas doa, motivasi dan perhatiannya serta bantuannya baik berupa materil maupun non materil.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari keterbatasan dan kekurangan. Penulis mengharapkan pandangan kritis yang korektif dan konstruktif, sehingga nilai-nilai kebenaran tetap terpelihara dan semoga skripsi ini bermakna bagi semua pihak terutama bagi diri pribadi penulis.

Hanya doa yang penulis panjatkan, kiranya bantuan yang diberikan akan menempatkan posisi amal jariah, sehingga akan disusuli dengan ganjaran yang setimpal dari Allah swt. Amin.

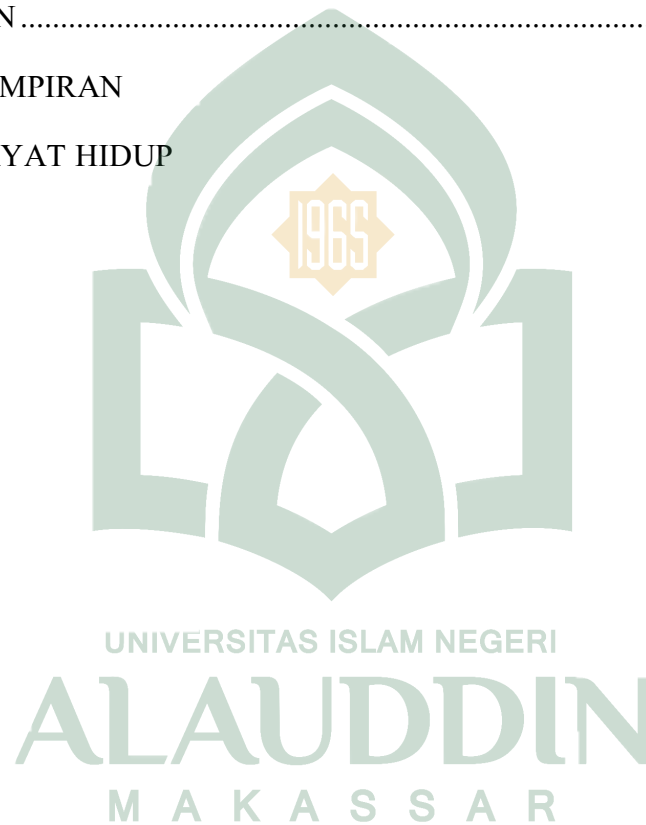
Samata-Gowa, 12 Juli 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI...	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1-9
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis	5
D. Pengertian Operasional variabel.....	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Tujuan dan Kegunaan	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10-32
A. Metode <i>Qawāid Wa at Tarjamah</i>	10
B. Kitab Amsilati.....	15
C. Kitab Kuning	18
D. Pondok Pesantren	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	33-42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	33
B. Pendekatan Penelitian.....	33
C. Populasi dan Sampel.....	34
D. Metode Pengumpulan Data	35
E. Instrumen Penelitian.....	37
F. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43-62

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
B. Hasil Penelitian.....	47
C. Pembahasan.....	60
BAB V PENUTUP	63-64
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Penelitian	64
KEPUSTAKAAN	65
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	’	apostrof
ی	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fatḥah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍamah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fatḥah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fatḥah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ا ي	<i>fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ي	<i>kasrah</i> dan <i>yā'</i>	ī	i dan garis di atas
و	<i>ḍammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fatḥah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasfīd)*

Syaddah atau *tasyfīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasyfīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجِّينَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عُدُّوْ : *‘aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi ī.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyyah* maupun huruf *qamariyyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūn*

النَّوْعُ : *al-nau'*

سَيِّئٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafẓ al-Jalālāh* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِالله *billāh* دِينُ اللهِ *dīnullāh*

Adapun *tā’ marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālāh*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibn (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad Ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibn Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibn)
Naṣr Ḥamid Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naṣr Ḥamid (bukan: Zaid, Naṣr Ḥamid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	= <i>subḥānahū wa ta‘ālā</i>
saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Maschi
SM	= Sebelum Maschi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...: 4	= QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āl ‘Imrān/3: 4
HR	= Hadis Riwayat

Untuk karya ilmiah berbahasa Arab, terdapat beberapa singkatan berikut:

ص = صفحة

دم = بدون مكان
صلعم = صلى الله عليه و سلم
ط = طبعة
دن = بدون ناشر
الخ = الى اخرها\ الى اخره
ج = جزء



ABSTRAK

Nama : Abd. Rauf

NIM : 20100114112

Judul : Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dalam Kitab Amsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok

Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan santri memahami kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar sebelum penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah*, untuk mengetahui kemampuan santri Memahami kitab kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar setelah penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah*, dan untuk mengetahui apakah penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah* efektif dalam meningkatkan kemampuan santri memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

Desain penelitian yang digunakan yaitu *Pre Experimental Desain*. Sedangkan model penelitian yang digunakan yaitu *One group Pretest Posttest Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri kelas XI Agama 1 MA Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar yang berjumlah 24 orang. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi dan tes. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis inferensial.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah* efektif dalam meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif sebelum diberi perlakuan diperoleh rata-rata 63,8333 dengan persentase 45.8% berada pada kategori sedang. Dan setelah diberi perlakuan diperoleh rata-rata 85.5833 dengan persentase 54.2% berada pada kategori Sangat tinggi. Adapun analisis inferensial diperoleh t_{hitung} sama dengan 12,81 dan t_{tabel} sama dengan 2,042. Dalam hal ini ($12,81 > 2,042$) maka H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dapat meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning di Pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren sebagai basis Islam Tradisional yang masih terikat kuat *oleh* ulama abad pertengahan (abad III-XVII) yang mana budaya Arab, seperti ditulis oleh al-Jabiri, banyak mempengaruhi tradisi ke “empistime” yang berkembang dalam nalar struktur pesantren. Hal demikian merupakan suatu orientasi dan moralitas menuju pengetahuan (*al Ijtihad min alsulūk wa al Akhlāq ila al Ma’rifah*).¹

Perubahan dalam bentuk sosial akan menyebabkan terjadinya perubahan terhadap struktur kesadaran. Struktur kesadaran inilah yang dimaksudkan dengan nalar pesantren. Artinya pesantren diharapkan mampu menjawab dan memberikan kontribusi kebutuhan masyarakat melalui struktur sosial. Diakui memang bahwa pesantren telah membentuk sebuah sub-kultur, namun bukan berarti ia adalah entitas yang sama sekali tidak dapat tersentuh oleh pergeseran dan perubahan dunia luar.

Abdurrahman Wahid memposisikan pesantren sebagai sub-kultur dalam pelataran kultur masyarakat dan bangsa Indonesia. Dengan perubahan masyarakat luas yang berjalan cepat atau lambat pasti akan berimbas pada pesantren.²

Para pendukung pesantren, semakin sadar terhadap usaha-usaha pemerintah untuk mengusahakan pendidikan intensif yang berorientasi pada masyarakat, karena pesantren telah mengakar dalam struktur pedesaan. Combs dalam mafred ziemek, melihatnya bahwa sebagai salah satu kelemahan yang paling menentukan dari skema pembangunan masyarakat yang sentralistik dan ternokrasi, yang biasanya berdasarkan

¹Abdul Munir Mulkhan, *Menggagas Masa Depan* (Yogyakarta: Al-Qirtas, 2003), h. 79.

²Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 13.

anggapan bahwa masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan pendidikan pedesaan pada umumnya adalah sama.³

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, tujuan pendidikan pesantren adalah membentuk kepribadian santri, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran pesantren kebanyakan bersifat keagamaan yang bersumber pada kitab-kitab klasik yang meliputi sejumlah bidang studi, antara lain: tauhid, tafsir, hadits, fiqih, ushul fiqhi, tasawuf, bahasa arab (nahwu, sharaf, balaghah, tajwid), mantiq dan akhlak.⁴ Eksistensi pondok pesantren dari waktu ke waktu masih tetap bertahan, bahkan semakin berkembang hingga ke pelosok pedesaan. Animo masyarakat terhadap lembaga pendidikan pondok pesantren sebagai tempat mendidik putra-putrinya menunjukkan angka yang signifikan. Indikatornya adalah setiap pondok pesantren dimanapun berada tak pernah luput dari para santri yang semata-mata ingin belajar agama.⁵

Dikatakan oleh Dhofier bahwa pada corak pendidikan pesantren, tujuan utamanya adalah menyiapkan calon lulusan yang menguasai masalah agama. Tradisi pondok pesantren memiliki lima elemen, yakni pondok, masjid, santri, pengajaran kitab kuning dan kyai.⁶

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”, yang ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta mensyarahkan (menjelaskan) isi

³Mafred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1985), h. 178.

⁴Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren*(Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), h. 24.

⁵Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*(Bandung: humaniora, 2006), h. 14.

⁶Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*(Jakarta: LP3ES, 1982), h. 44.

kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu seperti nahwu, shorof, balaghah, ma'ani, bayan, dan lain sebagainya.

Kriteria kemampuan membaca dan mensyarahkan bukan saja merupakan kriteria diterima atau tidaknya seorang sebagai ulama atau kyai pada zaman dahulu kala, tetapi sampai saat sekarang. Karena sedemikian tinggi posisi kitab-kitab Islam klasik tersebut, maka setiap pesantren selalu mengadakan pengajian “kitab kuning”. Kendatipun saat sekarang telah banyak pesantren yang memasukkan pelajaran umum namun pengajian kitab-kitab klasik tetap diadakan.⁷

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Tidak ada satupun kegiatan belajar mengajar yang tidak menggunakan metode pengajaran.⁸

Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Ini berarti, metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, metode dalam sistem pembelajaran memegang peranan yang sangat penting.⁹

Secara umum metode pembelajaran yang diterapkan di pondok pesantren mencakup dua aspek, yaitu:

⁷Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat* (Bandung: Mizan, 1995), h.29.

⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 72-73.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta:Kencana Prenada Media Grup, 2006), h. 147.

- 1) Metode yang bersifat tradisional (*Salaf*)
- 2) Metode yang bersifat modern (*Hadis*).

Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* termasuk ke dalam metode pembelajaran klasik, bahkan metode tersebut menjadi metode yang paling banyak digunakan dalam kegiatan pembelajaran kitabiyah di lingkungan pesantren. Ini merupakan bukti bahwa metode ini memiliki kekhasan tersendiri sebagai bentuk metode yang cakupannya tidak hanya pada pencapaian target dalam keberhasilan kemampuan memahami teks-teks arab melainkan juga pada proses pemahaman dan kemampuan menerjemahkan kitab kuning yang berlangsung di Pesantren.

Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* adalah metode yang menekankan pada pemahaman tata bahasa untuk mencapai keterampilan membaca, menulis dan menterjemah. Metode ini sebagai salah satu metode yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab merupakan metode tradisional karena ia pertama kali digunakan dalam pengajaran bahasa klasik yaitu bahasa Latin dan bahasa Yunani.¹⁰ Meskipun demikian metode tersebut dewasa ini masih digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah-madrasah atau pesantren pesantren.

Ketika calon peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang pada tanggal 15 Mei 2017, dalam proses belajar mengajarnya yang menggunakan metode yang biasa misalnya dengan menulis terlebih dahulu bait-bait kemudian dipelajari bersama-sama. Metode ini sudah sangat lama digunakan di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang dan membutuhkan waktu yang lama bagi para santri untuk dapat membaca kitab kuning dengan baik.

¹⁰Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyddin, *Pembelajaran Bahasa Asing: Metode Tradisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bina Publishing, 2010), h. 39.

Dengan adanya metode *Qawā'id Wa al Tarjamah*, diharapkan nantinya para santri khususnya santri Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang akan mengenal cara yang lebih bagus dan praktis dalam mempelajari Kitab Kuning. Berdasarkan pengalaman dan realita yang ada, untuk mampu memahami Kitab Kuning dengan baik, diperlukan waktu yang lama. Namun dengan adanya metode ini, para santri diharapkan bisa mempelajarinya dalam kurun waktu yang tidak lama.

Berdasarkan latar belakang tersebut, calon peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul: “PENERAPAN METODE *QAWA'ID WA AL TARJAMAH* DALAM KITAB AMTSILATI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN SANTRI MEMAHAMI KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN NUHIYAH PAMBUSUANG”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gambaran kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang sebelum penerapan metode *Qawā'id Wa al Tarjamah*?
2. Bagaimana gambaran kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang setelah penerapan metode *Qawā'id Wa al Tarjamah*?
3. Apakah Penerapan Metode *Qawā'id Wa al Tarjamah* dapat Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang?

C. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk

kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.¹¹

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah serta hasil penelitian sebelumnya yang telah diuraikan oleh penulis, maka hipotesis yang menjadi jawaban sementara dalam penelitian ini adalah “Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dalam kitab *Amtsilati* dapat Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar”.

D. Pengertian Operasional Variabel

Untuk lebih memudahkan dalam pembahasan dan menghindari kesimpangsiuran dalam memahami maksud dari bahasan skripsi yang berjudul “Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dalam Kitab *Amtsilati* untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang” ini, maka calon peneliti mengemukakan fokus penelitian dalam skripsi ini, sehingga tidak menimbulkan pemahaman ganda atau penafsiran pada pembahasan selanjutnya.

1. *Qawāid Wa al Tarjamah*

Qawāid Wa al Tarjamah merupakan kombinasi dari dua metode utama yaitu metode *qawāid* dan metode *terjemah*. Metode *qawāid* ialah metode yang menekankan pada penghafalan aturan-aturan gramatik atau *rules of grammar* dan

¹¹Sugiono, *Metode Penelitian pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Cet. XIII; Bandung: ALPABETA, 2011), h. 96.

sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Sedangkan metode terjemah adalah metode yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa peserta didik, kemudian sebaliknya.

2. Kitab *Amtsilati*

Kitab *Amtsilati* merupakan pelajaran yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematikan ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab *Amtsilati* juga dikemas dalam 5 jilid yang dilengkapi dengan himbauan dan petunjuk mempelajari kitab *Amtsilati*. Dengan fasilitas tersebut, santri dapat mempelajari sesuai dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing.

3. Kemampuan Memahami Kitab Kuning

Kitab kuning merupakan salah satu sarana keilmuan untuk mempelajari ajaran Agama Islam. Pada umumnya, kitab ini di Indonesia diajarkan dalam lingkungan pendidikan Pondok Pesantren dan selalu dijadikan sebagai kepustakaan para Kiai-Ulama. Baik dalam tataran kualitas maupun kuantitas, kitab-kitab ini mengalami pertumbuhan yang teramat cepat.¹²

E. Kajian Pustaka/Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelusuran terhadap berbagai literature dan karya ilmiah, khususnya menyangkut hasil penelitian yang berkaitan dengan rencana penelitian

¹²Marzuki Wahid, dkk, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 253.

peneliti, maka sampai saat ini peneliti belum menemukan satu pun karya ilmiah yang membahas tentang “Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dalam Kitab Amsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kab. Polewali Mandar.

Walaupun demikian, bukan berarti bahwa pembahasan ini tidak mendapat perhatian dari para peneliti. Paling tidak terdapat beberapa peneliti dan penulis yang telah memberikan *pengertian* atau penjelasan tentang penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah*.

Penelitian tentang metode *Qawāid Wa al Tarjamah* juga dilakukan oleh Beti Mulu dengan judul skripsi “Penerapan *Thariqah al Qawāid Wa al Tarjamah* dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Pondok Pesantren Al Munawwarah Wawolemo Sulawesi Tenggara 2013. Pada penelitiannya, dijelaskan bahwa metode *Qawāid Wa al Tarjamah* ini efektif digunakan untuk memahami kitab al Qur’an dan kitab kuning.

Dalam peneliatian Saudari Beti Mulu, dia menfokuskan pembahasannya hanya pada aspek Pembelajaran bahasa Arab dengan menggunakan metode *Qawāid Wa al Tarjamah*. Hal yang berbeda akan peneliti lakukan nantinya adalah bahwa peneliti akan melihat penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah* untuk memahami Kitab Kuning.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa belum ada literatur dan karya ilmiah yang membahas secara komprehensif tentang “Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dalam Kitab Amsilati untuk Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kab. Polewali Mandar.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang sebelum penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah*
- b. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang sesudah penerapan metode *Qawāid Wa al Tarjamah*
- c. Untuk mengetahui apakah Penerapan Metode *Qawāid Wa al Tarjamah* dapat Meningkatkan Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini, yaitu:

a. Kegunaan Ilmiah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pegangan bagi guru/ustadz untuk meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning melalui metode *Qawāid Wa al Tarjamah*.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam rangka pengembangan ilmu pendidikan dan menjadi literatur khususnya dalam dunia pendidikan, untuk dijadikan bahan pertimbangan atau masukan, bagi para pendidik mengenai hal-hal yang berkaitan dengan keberhasilan santri dalam memahami kitab kuning dengan mudah.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode *Qawāid wa al Tarjamah*

1. Pengertian Metode *Qawāid wa al Tarjamah*

Secara *lugawi*, metode dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *ṭariqah* yang berarti jalan. Terdapat beberapa pendapat dari definisi terkait metode, yaitu sebagai berikut:

- a. Menurut Radliyah Zaenuddin, metode adalah rencana yang menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian materi secara teratur, dimana tidak ada satu bagian lain dan kesemuanya berdasarkan atas *approach* (pendekatan) yang telah ditentukan sebelumnya.¹
- b. Menurut Wina Sanjaya metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.²
- c. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa metode adalah cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.³

Istilah metode *Qawāid wa al Tarjamah* dalam bahasa Indonesia disebut metode tata bahasa-terjemah. Metode ini merupakan metode tradisional (*Ṭariqah Taqlīdiyyah*) karena ia pertama kali digunakan dalam pengajaran bahasa klasik yaitu bahasa Latin dan bahasa Yunani.⁴ Metode *Qawāid wa al Tarjamah* merupakan kombinasi dari dua metode utama yaitu metode qawāid dan metode terjemah. Metode qawāid ialah metode yang menekankan pada penghafalan aturan-aturan

¹Radliyah Zaenuddin, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab* (Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005), h. 31.

²Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 147.

³Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 87.

⁴Aziz Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin, *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer* (Jakarta: Bina Publishing, 2010), h. 39.

gramatika atau *rules of grammar* dan sejumlah kata-kata tertentu. Kata-kata tersebut kemudian dirangkai menurut tata bahasa yang berlaku. Sedangkan metode terjemah adalah metode yang menitikberatkan pada kegiatan-kegiatan menerjemahkan bacaan-bacaan mula-mula dari bahasa asing ke dalam bahasa peserta didik, kemudian sebaliknya.

2. Sejarah Metode *Qawāid wa al Tarjamah*

Cikal bakal metode ini dapat dirujuk dari abad kebangkitan Eropa (abad 15) ketika banyak sekolah dan universitas di Eropa pada waktu itu mengharuskan pelajar/mahasiswa belajar bahasa latin karena dianggap mempunyai “nilai pendidikan yang tinggi” guna mempelajari teks-teks klasik. Metode ini merupakan pencerminan yang tepat dari cara bahasa-bahasa Yunani Kuno dan Latin diajarkan selama berabad-abad. akan tetapi penamaan metode klasik ini dengan “Grammar Translation method” baru dikenal pada abad 19, ketika metode ini digunakan secara luas di benua Eropa. Metode ini juga banyak digunakan untuk pengajaran bahasa Arab, baik di negeri-negeri Arab maupun dinegeri-negeri Islam lainnya termasuk Indonesia, sampai akhir abad ke-19.⁵

Metode *Qawaid al Tarjamah* dilatarbelakangi oleh adanya kebutuhan untuk mempelajari serta mengajarkan bahasa asing Metode ini digunakan untuk dapat mengajarkan bahasa yang mempunyai peradaban di masa lampau Selain itu, metode ini juga bermuara pada zaman kebangkitan di Eropa yang pada masa itu bahasa Yunani dan juga bahasa Latin digunakan untuk dapat mentransfer warisan

⁵<https://maksimumdotme1.wordpress.com/2012/05/02/metode-qawaid-wa-tarjamah/>. Diakses 8 Agustus 2018 (Pukul 14:30)

kemanusiaan dan peradaban ke dunia Barat yang diterjemahkan dan ditulis ke dalam berbagai macam bahasa.⁶

3. Karakteristik Metode *Qawāid al Tarjamah*

- a. Gramatika yang diajarkan adalah gramatika formil
- b. Kosakata yang diajarkan sangat tergantung dari teks bacaan yang dipilih
- c. Kegiatan Pengajaran dan pembelajaran difokuskan pada penghafalan kaidah-kaidah tata bahasa, penterjemahan kata-kata tanpa konteks, penterjemahan bacaan-bacaan pendek serta penafsiran
- d. Latihan Pengucapan tidak diberikan, walaupun diberikan, tingkat intensitasnya sangat sedikit.⁷

Untuk mendalami karakteristik dari metode *Qawāid wa al Tarjamah* ini, ada baiknya pendapat Saidun Fiddaraīn juga dikutip sebagai pembanding dari apa yang telah ada di atas. Dalam konsepnya, karakteristik dari metode ini digambarkan sebagai berikut:

- a. Peserta didik diajarkan membaca secara detail dan mendalam tentang teks-teks atau naskah pemikiran yang ditulis oleh para tokoh dan pakar dalam berbagai bidang ilmu pada masa lalu baik berupa syair, naskah (prosa), kata mutiara (*al hikām*), maupun kiasan-kiasan (*amtsāl*)
- b. Penghayatan yang mendalam dan rinci terhadap bacaan sehingga peserta didik memiliki perasaan koneksitas terhadap nilai sastra yang terkandung di dalam bacaan. (bahasa Arab - bahasa ibu)

⁶Syaifudin Zuhri, *Metode Qawaid Dan tarjamah* (Online: <http://syaifudinzuhry.blogspot.com/2013/05/metode-qawaid-dan-tarjamah.html>).

⁷Mulyanto Sumardi, *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Sisi Metodologi* (Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974), h. 37.

- c. Menitikberatkan perhatian pada kaidah gramatika (*Qawāid, Nahwu atau Šaraf*) untuk menghafal dan memahami isi bacaan
- d. Memberikan perhatian besar terhadap kata-kata kunci dalam menerjemah, seperti bentuk kata kiasan, sinonim, dan meminta peserta didik menganalisis dengan kaidah gramatikal yang sudah diajarkannya (mampu menerjemah teks bahasa Arab sebagai sumber ke bahasa Indonesia sebagai bahasa target)
- e. Peserta tidak diajarkan menulis karangan dengan gaya bahasa yang serupa atau mirip, dengan gaya bahasa yang dipakai para pakar seperti pada bacaan yang telah dipelajarinya, terutama mengenai penggunaan model gaya bahasa yang merupakan tren atau gaya bahasa masa klasik.⁸

4. Ciri khas metode qawaid wa tarjamah

- a. Perhatian yang mendalam pada ketrampilan membaca, menulis, dan menerjemah, kurang memperhatikan aspek menyimak dan berbicara.
- b. Menggunakan bahasa Ibu sebagai bahasa pengantar dalam kegiatan belajar mengajar.
Memperhatikan hukum-hukum nahwu.
- c. Basis pembelajarannya adalah penghafalan kaidah dan tata bahasa dan kosa kata, kemudian penerjemahan secara harfiah dari bahasa target ke bahasa pelajar dan sebaliknya.
- d. Peran pendidik dalam proses belajar mengajar lebih aktif daripada peserta didik yang senantiasa menerima materi secara pasif.
- e. Tujuan mempelajari bahasa asing adalah agar mampu membaca buku atau naskah dalam bahasa target, seperti kitab-kitab klasik.

⁸Saidun Fiddaraīn, *Metode Pengajaran Bahasa Arab*, [www. kampusislam@html.co.id](http://www.kampusislam@html.co.id).

- f. Materi pelajaran terdiri atas buku tata bahasa, kamus dan teks bacaan yang berupa karya sastra klasik atau kitab keagamaan klasik.

5. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Qawā'id Wa al Tarjamah*

Kelebihan Metode ini dapat memperkuat kemampuan para peserta didik dalam mengingat, sehingga mereka dapat menguasai dalam arti hafal diluar kepala kaidah-kaidah tata bahasa, karakteristiknya, serta isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya, disamping tentu saja metode ini dapat dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut interaksi aktif dari peserta didik.

Beberapa secara terperinci kelebihanannya adalah sebagai berikut :

- a. Pelajar menguasai dalam arti hafal diluar kepala kaidah-kaidah tata bahasa target
- b. Pelajar memahami isi detail bahan bacaan yang dipelajarinya dan mampu menerjemahkannya
- c. Pelajar memahami karakteristik bahasa target dan banyak hal lainnya yang beresifat teoritis dan dapat membandingkannya dengan bahasa ibu.
- d. Metode ini memperkuat kemampuan pelajar dalam mengingat dan menghafal.
- e. Bisa dilaksanakan dalam kelas besar dan tidak menuntut kemampuan guru yang ideal.

Kekurangan:

Metode ini sering menerima kritik, karena tidak memperdalam bahasa sebagai sebuah ketrampilan, karena ~~melaikan~~ melaikan ketrampilan bicara dan menyimak. Namun ia tetap bernilai sebagai metode, tergantung pada stressing dari tujuan pembelajarannya sendiri. Lebih rincinya sebagai berikut :

- a. Metode ini lebih banyak mengajarkan “tentang bahasa” bukan mengajarkan “kemahiran berbahasa”.

- b. Metode ini hanya mengajarkan kemahiran membaca, sedangkan tiga kemahiran yang lain (menyimak, berbicara dan menulis) diabaikan.
- c. Terjemahan harfiah sering mengacaukan makna kalimat dalam konteks yang luas dan hasil terjemahannya tidak lazim menurut citarasa bahasa ibu siswa.
- d. Pelajar hanya mempelajari satu ragam bahasa, yaitu ragam bahasa tulis klasik. Sedangkan bahasa tulis modern dan bahasa percakapan tidak diperoleh.
- e. Kosakata, struktur, dan ungkapan yang dipelajari oleh siswa mungkin sudah tidak dipakai lagi, atau dipakai dalam arti yang berbeda dalam bahasa modern.
- f. Karena otak siswa dipenuhi dengan masalah tatabahasa, maka tidak tersisa lagi tempat untuk ekspresi dan kreasi berbahasa.⁹

B. Kitab Amsilati

Kitab Amsilati merupakan pelajaran yang terprogram dan dicetak dengan penyusunan yang sistematis. Kesistematikan ini tercermin dalam penulisan materi yang mengarahkan santri untuk mempelajari pembahasan demi pembahasan secara berkesinambungan dari pembahasan yang sederhana menuju pembahasan yang lebih kompleks. Selain itu, kitab Amsilati juga dikemas dalam bentuk perjilid yang dilengkapi dengan himbuan dan petunjuk mempelajari kitab Amsilati. Dengan fasilitas tersebut, santri dapat mempelajari sesuai dengan urutan, kemampuan dan kecepatan pemahamannya masing-masing.

Kitab Amsilati terdiri dari 5 jilid, jilid 1 terdiri dari empat bab, yaitu bab I tentang *Huruf Jar*, bab II tentang *Damīr*, bab III tentang *Isim Isyārah* (kata tunjuk) dan bab IV tentang *Isim Mauṣūl* (kata penghubung).

⁹<https://maksimumdotme1.wordpress.com/2012/05/02/metode-qawaid-wa-tarjamah/>.

Jilid 2 terdiri dari lima bab, yaitu mencakup bab I tentang ‘*Alāmāt al Ismi*’ (tanda-tanda Isim), bab II tentang *Anwā’ al Ismi* (macam-macam Isim), bab III tentang *Auzānu Ismi al Fa’il* (wazan-wazan *Isim Fa’il*), bab IV tentang *Auzānu Ismi al Ma’fūl* (wazan-wazan *isim maf’ūl*) dan bab V tentang *Auzān al Maṣdar* (wazan-wazan *Isim Maṣdar*).

Kitab Amtsilati jilid 3 terdiri dari VI bab. Bab I membahas tentang *Mubtada*, bab II tentang *al Nawāsikh* (yang mempengaruhi *Mubtada*), bab III tentang Isim *Ḡairu Munṣarif* (Isim tanpa Tanwin), bab IV tentang Isim *al Musytaq* (isim yang dibentuk dari kata lain), bab V tentang Isim *Mu’tal* (isim cacat) dan bab VI tentang *Al Tawābi’* (isim yang mengikuti I’rab sebelumnya (*Na’at*/sifat, *Taukid*/penguat, *Ata’f*/sambung, *Badal*/pengganti).

Jilid 4 terdiri dari IV bab, yaitu bab I tentang *Fi’il maḍi* (kata kerja lampau), bab II tentang *al Fa’il* (pelaku), bab III tentang *Auzānu al Māḍi al Mazīd* (wazan-wazan *Fi’il maḍi* yang mendapatkan tambahan huruf) dan bab IV tentang Pelengkap Kalimat.

Jilid 5 terdiri dari VI bab yang mencakup bab I membahas tentang *Fi’il Muḍari’* (kata kerja yang menunjukkan masa sekarang atau masa yang akan datang), bab II tentang *Auzānu al Muḍari’ al Mazīd* (wazan- wazan *Fi’il Muḍari’ Mazīd*), bab III tentang *Awāmilu Al Nawāsib* (yang menasabkan *Fi’il Muḍari’*), bab IV *Awāmilu al Jawāzim* (yang menjazamkan *Muḍari’*), bab V tentang *Fi’il Amr* (Kata Perintah), dan bab VI tentang *Muhimmat* (qaidah-qaidah penting).¹⁰

¹⁰Himmah Aulia, “Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi pada Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang”, *Skripsi* (Semarang, Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010), h. 25-26.

Kitab Amsilati didukung dengan kitab Khulashoh Alfiyah Ibn Malik sebagai pijakan kaidah yang berisikan 183 bait nadzam yang diberi makna dengan huruf pegon (Arab Jawa), terjemahan bahasa Jawa serta terjemahan bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pemahaman bagi santri pemula, khususnya mereka yang belum memahami bahasa Jawa. Adapun contoh dari nadzam tersebut sebagai berikut:

وَكُلُّ حَرْفٍ مُسْتَحِقٌّ لِّبِنَا # وَالْأَصْلُ فِي الْمَبْنِيِّ أَنْ يَسْكُنَ

Kabeh huruf iku hukumne mabni Sukun dadi tondo asline mabni

Dan semua huruf hukumnya mabni Sukun jadi tanda aslinya mabni.¹¹

Kitab lain sebagai pendukung Amsilati adalah *Qāidati* (Rumus dan Kaidah) dan *Ṣarfiyah* (Metode praktis memahami *Ṣaraf* dan *I'la*). *Qāidati* adalah intisari Amsilati dari juz satu sampai juz lima dan dilengkapi petunjuk nadzman yang ada pada kitab *Khulaṣah*. Kitab ini disusun guna para santri lebih mudah mengingat seluruh materi Amsilati yang terdapat dalam lima jilid tersebut tanpa harus membuka kembali satu persatu jilid.

Sedangkan *Ṣarfiyah* digunakan sebagai pendamping Amsilati mulai juz empat, yang disusun dengan tabel sehingga apabila santri menemukan kata yang sulit dapat diperoleh jalan dengan cara mengqiyaskan kata-kata sejenis. Target utama disusunnya kitab ini adalah guna mengetahui perubahan kata baik *lugawi* maupun *istilāhi*, di mana *lugawi* untuk mengetahui jumlah dan jenis pelakunya sedangkan *istilāhi* guna mengetahui bentuk-bentuk lain yang sering digunakan.

¹¹Taufiqul Hakim, *Program Pemula Membaca Kitab Kuning, Khulashah Alfiyah Ibnu Malik*, (Cet; II, Jepara: PP. Darul Falah, 2003), h. 2.

Kitab terakhir dari rangkaian kitab Amtsilati adalah kitab Tatimmah (Penerapan Rumus). Kitab ini terdiri dari dua jilid dan ia merupakan kitab yang penting, karena berisi tentang bagaimana menerapkan rumus-rumus yang telah dipelajari dalam Amtsilati itu pada setiap kata yang dijumpai.

C. Kitab Kuning

1. Pengertian Kitab Kuning

Dalam dunia pondok pesantren istilah “kitab kuning” sudah cukup populer, yaitu kitab-kitab berbahasa Arab yang dikarang oleh ulama masa lalu, khususnya di abad pertengahan. Di lingkungan pondok pesantren tradisional, kitab-kitab inilah yang jadi inti kurikulum dan boleh dikatakan sebagai makanan pokok santri sehari-hari.¹²

Kitab itu disebut “kitab kuning” karena umumnya dicetak di atas kertas berwarna kuning yang berkualitas rendah. Kadang-kadang lembar-lembarannya lepas tak terjilid sehingga bagian-bagian yang perlu mudah diambil. Biasanya, ketika belajar, para santri hanya membawa lembaran-lembaran yang akan dipelajari dan tidak membawa kitab secara utuh.¹³

Kitab-kitab kuning tersebut (yang berbahasa Arab) tertulis dengan redaksi tanpa harokat dan tanda baca lainnya, seperti titik dan koma. Maka tak heran para orang pondok pesantren memperkenalkan istilah kitab kuning dengan kitab gundul. Pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan yang berbahasa

¹²Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Cet. I, Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 135.

¹³Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Islam*, (Cet. ke-8. Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996), h. 333.

Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17an M.¹⁴

Spesifikasi kitab kuning secara umum terletak pada formatnya (*lay out*), yang terdiri dari dua bagian: *matn*, teks asal (inti) dan *syarh* (komentar, teks penjelasan atas *matn*). Dalam pembagian semacam ini, *matn* selalu diletakkan di bagian pinggir (margin) sebelah kanan maupun kiri, sementara *syarh*—karena penuturannya jauh lebih banyak dan panjang dibandingkan *matn*—diletakkan dibagian tengah setiap halaman kitab kuning.¹⁵

2. Materi Kitab Kuning

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu nahwu (sintaksis), dan sharaf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Semuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah dan kitab-kitab besar.¹⁶

Kandungan kitab kuning yang beredar di kalangan pesantren hingga sekarang memang lebih banyak didominasi bidang fiqh atau yurisprudensi hukum Islam. Akan tetapi, kenyataan ini tidak berarti bahwa tradisi keilmuan yang berkembang di Pesantren terbatas pada disiplin fiqh saja. Sebab, ternyata dari sekitar Sembilan ratus judul kitab kuning yang beredar di lingkungan Pesantren, hanya sekitar 20%

¹⁴Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan:Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*,(Cet Ke-I, Bandung:Pustaka Hidayah,1999), h. 222.

¹⁵Marzuki Wahid,*Pesantren Masa Depan:Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*,(Cet Ke-I, Bandung:Pustaka Hidayah,1999), h. 223.

¹⁶Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1984), h. 50-51.

saja yang substansikan fiqih. Sisanya yang menyangkut disiplin-disiplin ilmu lain seperti akidah (*usūluddīn*) berjumlah 17%, bahasa Arab (*nahwu, saraf, mujarraḥat*) 5%, dan karya puji-pujian kenabian (*qisas al Anbiyā', maulid, manaqib*) 6%. Jika dilakukan peringkasan, maka hanya ada dua disiplin ilmu utama saja yang tampak berkembang, yakni fiqih dan tasawuf plus disiplin ilmu bahasa Arab dengan disiplin fiqih dan tasawuf mengandung arti bahwa tradisi intelektual yang berkembang di pesantren mensyaratkan penguasaan bahasa Arab, sebagai ilmu bantu untuk memahami teks-teks fiqih dan tasawuf serta disiplin lainnya.¹⁷

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kitab Kuning

Proses mengajarkan kitab kuning di pesantren melalui dua tahap. Tahap pertama dengan menggunakan metode “*utawi iki iku*” dengan rumus mim dan kha dan seterusnya, untuk menguraikan arti tiap kalimat dan huruf-huruf yang bermakna sekaligus juga menguraikan kedudukan *tarkib* dari sudut kaidah nahwu dan sharafnya. Tahap berikutnya adalah penjelasan dan ulasan dari isi kandungannya secara tekstual harfiyah (letterlijk) maupun sampai dengan pengertian-pengertian di baliknya (*mafhumat*).¹⁸ Tahap pertama yang tradisional itu, meskipun terlihat agak rumit dan unik serta memakan waktu cukup panjang, namun sangat menguntungkan para santri dan mempermudah penangkapan kandungannya pada tahap berikutnya. Karena untuk mengetahui dan memahami kandungan dari sebuah ungkapan kitab kuning secara benar, sangat bergantung pada pemahaman atas makna masing-masing kalimat dan huruf-huruf bermakna, serta kedudukannya menurut kaidah nahwu sharaf, lengkap dengan konteks-konteksnya.

¹⁷Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Cet Ke-I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), h. 236-237.

¹⁸Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 256.

Sedangkan tahap kedua merupakan penjabaran tuntas secara analisis dari yang bersifat manthuqat sampai dengan mafhumat. Bahkan sering juga pada kedua tahap itu, para kiai pembaca kitab kuning merespon dengan alasan-alasan yang memperkuat ungkapan itu sendiri, atau kadang menentang atau meluruskan yang dipandang tidak benar atau tidak tepat, sebagaimana lazimnya dilakukan oleh ahli-ahli syarh dan hasyiah. Proses tersebut praktis dan relatif lebih cepat bila dibandingkan dengan cara mengajarkan kitab kuning di Masjid al-Haram Makkah. Di sana, seorang syekh membaca seluruh lafal sampai batas tertentu, kemudian menguraikan arti masing-masing kalimat, baru kemudian menerangkan kedudukannya menurut kaidah nahwu sharaf, seperti Imam al-Kafrawi menguraikan i'rob matan al-Jurumiyah. Terakhir baru menguraikan isi kandungannya.¹⁹

4. Evaluasi pembelajaran kitab kuning

Mempelajari atau membaca kitab kuning, seperti kitab-kitab hadits ataupun kitab-kitab tafsir Al-Quran bukanlah pekerjaan yang mudah. Perlu ketekunan dan dibutuhkan ilmu-ilmu lain seperti ilmu Bahasa Arab, *Nahwu*, *Sharaf*, dan lain sebagainya. Dalam Al-Quran surat Yusuf disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada kita agar memahami Al-Quran:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa Qur'an berbahasa Arab, agar kamu mengerti.²⁰

¹⁹Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1994), h. 266-267.

²⁰Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012). h. 317.

Seseorang dikatakan mempunyai kemampuan membaca kitab kuning apabila memiliki beberapa indikator. Yang menjadi indikator kemampuan membaca kitab kuning yaitu:

a) Ketepatan dalam membaca

Ketepatan dalam membaca kitab kuning didasarkan atas kaidah-kaidah aturan membaca, diantaranya santri mengetahui dan menguasai kaidah-kaidah *nahwiyyah* atau *sarfiyyah* sebagaimana diutarakan dan dirumuskan oleh Taufiqul Hakim dalam Amsilati.

b) Pemahaman mendalam isi

Aktifitas membaca tidaklah hanya sebatas membaca teks tertulis, melainkan membaca yang disertai dengan pemahaman atas teks tertulis tersebut, baik berupa ide-ide gagasan dan pokok pikiran yang dikehendaki oleh penulis.

c) Dapat mengungkapkan isi bacaan.

Setelah santri mampu membaca dengan tepat, santri diminta untuk mengungkapkan isi bacaan dengan bahasa sendiri. Karena idealnya adalah mampu membaca kitab kuning disertai juga mampu mengungkapkan isi bacaan.²¹

5. Membaca Kitab Kuning

Membaca kitab Arab gundul (tulisan Arab tanpa harakat) atau disebut juga kitab kuning adalah sebuah kemampuan yang seharusnya dimiliki oleh setiap penimba ilmu syar'i dan para calon da'i. Kemampuan membaca kitab gundul akan sangat membantu setiap muslim dan muslimah dalam memahami dalil *al Kitāb* maupun *al Sunnah*.

²¹Khoirul Umam, "Hubungan Minat Belajar Alfiyah dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Murid MA NU TBS Kudus" *Skripsi* (Semarang: Fak. Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2009), h. 22.

Ilmu yang menopang kemampuan ini adalah nahwu dan sharaf. Ilmu nahwu adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang membahas tentang keadaan akhir kata di dalam kalimat dan perubahan yang terjadi padanya. Adapun ilmu sharaf adalah ilmu kaidah bahasa Arab yang membahas pembentukan kata sebelum disusun ke dalam kalimat.

Kedua ilmu ini sangat penting untuk dipelajari. Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan bisa membedakan antara pelaku (*fā'il*) dan objek (*maf'ul bih*). Dengan memahami ilmu nahwu seorang akan mengenali keadaan akhir dari suatu kata; apakah akan berubah akhirnya ataukah tetap. Dengan ilmu nahwu pula seorang akan dapat membaca akhir kata dengan benar; apakah ia harus dibaca *dammah*, *fathah*, atau *kasrah* misalnya.

Ilmu *saraf* juga tidak kalah pentingnya, karena dengan memahami *saraf* kita dapat mengetahui asal suatu kata dan pola-pola perubahannya. Suatu kata kerja dapat dihasilkan kata benda. Dari suatu kata kerja aktif bias diubah menjadi kata kerja pasif, bagaimana cara membentuk kata perintah, dan lain sebagainya. Semua ini dapat dipelajari dalam ilmu *saraf* atau disebut juga ilmu *tasrif*.

Meskipun demikian kedua ilmu ini juga belum cukup untuk menjadi 'senjata yang ampuh' untuk menaklukkan kitab-kitab gundul, sebab di samping *nahwu* dan *saraf*, seorang penimba ilmu juga harus memiliki kosakata/*mufradat* yang cukup untuk bisa berlatih membaca kitab, hal ini bukanlah masalah yang harus ditakuti.

Betapa banyak orang yang tadinya tidak mengenal bahasa Arab sama sekali dan tidak menghafal *mufradat* secara rutin dan terprogram namun berhasil mengmengharkati tulisan Arab gundul dan bahkan mampu menerjemahkannya. Tentu saja ini semua terwujud berkat taufik dan pertolongan Allah semata.

Selain itu, ada satu hal yang perlu untuk ditekankan di sini, yaitu bahwa kemampuan baca kitab ini tidak akan berarti apabila tidak digunakan dalam rangka mencapai tujuan yang benar, yaitu untuk memahami *al Kitab* dan *al Sunnah*. Oleh sebab itu sangat disarankan bagi para pemula untuk mencari majelis-majelis ilmu yang membahas kitab para ulama salaf. Dengan demikian dia akan terbiasa mendengar penjelasan, ungkapan, dan istilah para ulama, terlebih lagi dalam masalah aqidah dan tauhid yang itu merupakan perkara paling fundamental di dalam agama Islam.²²

D. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan antara dua kata pondok dan pesantren. Menurut M.Arifien. Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kompleks) dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²³

Pondok Pesantren juga berarti suatu lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal, yaitu bandongan dan sorongan, dimana kyai mengajar

²²<https://muslim.or.id/13164-langkah-langkah-untuk-bisa-membaca-kitab-arab-gundul.html>
Diakses tanggal 26 juli 2017.

²³M.Arifien, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h. 240.

santri berdasarkan kitab-kitab tertulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang santri biasanya tinggal dalam pondok.²⁴

Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, di dalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya, ajengan, abu, atau nama lainnya, untuk hidup bersama dengan standar moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas disebut pondok pesantren minimal ada kyai (tuan guru, buya, ajengan, abu), santri, masjid, asrama, pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang ilmu-ilmu keislaman.²⁵

2. Elemen-Elemen Pesantren

Lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada lima elemen pesantren, antara satu dengan yang lain tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan Kitab kuning.²⁶

Meskipun demikian, bukan berarti elemen-elemen yang lain tidak menjadi bagian penting dalam sebuah lembaga pendidikan pesantren. Sebaliknya perkembangan dan kemajuan peradaban telah mendorong pesantren untuk mengadopsi ragam elemen bagi teropmalisasinya pelaksanaan pendidikan pesantren. Seiring dengan itu, pengkategorisasian bagian-bagian yang termasuk dalam elemen penting pesantren pun menjadi beragam. M.Arifin menegaskan bahwa sistem pendidikan pesantren harus meliputi infrastruktur maupun suprastruktur.

²⁴Marwan Saridjo, dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta: Dharma Bakti, 1980), h. 19. dalam Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*, h. 91.

²⁵Achmad Patoni, *Peran Kiai Pesantren Dalam Partai Politik*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 92.

²⁶Amin haedari, *Masa Depan Pesantrean Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan Komplikitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25.

Infrastruktur dapat meliputi perangkat lunak seperti kurikulum, metode pembelajaran, dan perangkat keras seperti bangunan pondok, mesjid, sarana dan prasarana belajar (laboratorium, komputer, perpustakaan dan tempat praktikum lainnya). Sedangkan suprastruktur meliputi yayasan, Kyai, santri, ustadz, pengasuh dan pembantu kyai atau ustadz.²⁷

a. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu Pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan pribadi Kyainya. Menurut asal-usulnya, Perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

1. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat. Contohnya “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
2. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
3. Gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik para santrinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).²⁸

b. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kyai kalau memiliki pesantren dan santri tinggal dalampesantren

²⁷Amin Haedari, *Masa Depan Pesantrean Dalam Tantangan Modernitas Dan Tantangan kompleksitas Global* (cet.I; Jakarta: IRD Press, 2004), h.25.

²⁸Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Cet.I; Jakarta:LP3ES,1982),h.55.

tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama melalui kitab-kitab klasik (kitab kuning). Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya santri di pesantrennya.

Pada umumnya, santri dibedakan dalam dua kategori:

1. Santri *muqīm*, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Dalam sebuah pesantren yang besar akan terdapat putera-putera Kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka biasanya mendapat perlakuan yang istimewa dari kyai. Santri yang berdarah darah inilah yang akan menggantikan ayahnya dalam mengasuh pesantren asalnya.

2. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari sekeliling pesantren yang biasa tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di Pesantren mereka bolak-balik (*nglajo*) dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar, sebaliknya pesantren kecil lebih banyak santri kalong daripada santri mukimnya.

Seorang santri lebih memilih menetap di suatu pesantren karena ada tiga alasan yakni *Pertama*, berkeinginan mempelajari kitab-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam langsung di bawah bimbingan seorang kyai yang

memimpin pesantren tersebut. Alasan *kedua*, berkeinginan memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren lain. Alasan *ketiga*, berkeinginan memusatkan perhatian pada studi di pesantren tanpa harus disibukkan dengan kewajiban sehari-hari di rumah. Selain itu dengan menetap di pesantren, yang letaknya sangat jauh dari rumah, para santri tidak akan tergoda untuk pulang balik, meskipun sebenarnya sangat menginginkannya.

Pada zaman dahulu, pergi untuk nyantri dan menetap di sebuah pesantren besar (masyhur) merupakan kebanggaan dan keistimewaan tersendiri. Pada umumnya, santri yang memiliki optimisme, semangat, ambisi untuk belajar di pesantren didorong oleh keinginan untuk menjadi „alim agama Islam. Dengan kedalaman ilmu yang memadai, seorang santri akan percaya diri dalam mengajarkan ilmunya dan menjadi pemuka agama dikemudian hari.

Selain dua istilah santri di atas, ada juga istilah “Santri kelana” dalam dunia pesantren. Santri kelana adalah santri yang selalu berpindah-pindah dari satu pesantren ke pesantren yang lainnya, hanya untuk memperdalam ilmu Agama. Santri kelana ini berambisi memiliki ilmu dan keahlian tertentu dari kyai yang dijadikan tempat belajar atau dijadikan gurunya.

3. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan kompleks pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal kyai, mesjid, ruang untuk belajar, mengaji, dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri

khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di minangkabau (sumatera Barat).

Ada beberapa alasan mengapa pesantren menyediakan pondok (asrama) untuk tempat tinggal para santrinya, *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam, merupakan daya tarik para santri dari jauh untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara terus-menerus dalam waktu yang lama. Sehingga untuk keperluan itulah seorang santri harus menetap. *Kedua* hampir semua pesantren berada di pesantren-pesantren terpencil jauh dari keramaian dan tidak tersedianya perumahan yang cukup untuk menampung para santri, dengan demikian diperlukan pondok khusus. *Ketiga*, adanya timbal-balik antara santri dan kyai, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah seperti bapaknya sendiri, sedangkan kyai memperlakukan santri seperti anaknya sendiri juga. Sikap timbal balik ini menimbulkan suasana keakraban dan kebutuhan untuk berdekatan terus-menerus. Selain beberapa alasan di atas, kedudukan pondok juga sangat besar manfaatnya. Dengan sistem pondok, santri dapat konsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model pondok/asrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian santri baik dalam tata cara bergaul dan bermasyarakat dengan santri lainnya. Pelajaran yang diperoleh di kelas, dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

4. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama

dalam praktek shalat lima waktu, khutbah dan pengajaran kitab-kitab klasik. Kedudukan mesjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada mesjid sejak mesjid Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak zaman Nabi, mesjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Dimana pun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan mesjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan pada zaman sekarang pun di daerah di mana umat Islam belum begitu terpengaruh dengan kehidupan Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar murid-murid di mesjid, serta memberi wejangan dan anjuran kepada murid-murid tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan mesjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

5. Pengajaran Kitab Kuning

Berdasarkan catatan sejarah, Pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering di sebut kitab *gundul* merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut. Baik kitab Ushul fiqh,

fiqh, Kitab tafsir, dan lain sebagainya. Para santri juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab guna menggali makna dan tafsir di balik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Ada beberapa tipe pondok pesantren misalnya, pondok pesantren salaf, khalaf, modern, pondok *takhassus* al-Qur'an. Boleh jadi, lembaga pondok pesantren mempunyai dasar-dasar ideologi keagamaan yang sama dengan pondok pesantren yang lain, namun kedudukan masing-masing pondok pesantren sangat bersifat personal dan sangat tergantung pada kualitas keilmuan yang dimiliki seorang Kyai.

Pondok pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang kyai. Sedang metode pengajaran dan materi kitab yang diajarkan kepada santri ditentukan oleh sejauh mana kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pondok pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli ilmu agama daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata.

Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikutipengajian itu semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok yaitu, nahwu (*sintaksis*) dan saraf (*morfologi*), fiqh, Ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika serta cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadits,

tafsir, fiqh, ushul fiqh, dan tasawuf. Kesemuanya itu dapat digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu, kitab-kitab dasar, kitab-kitab menengah, dan kitab-kitab besar.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan yaitu penelitian *pre-Experimental Design* yang dipandang sebagai penelitian yang tidak sebenarnya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan kemampuan Santri MA kelas XI Agama 1 Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang dalam memahami Kitab Kuning dengan menggunakan metode *Qawāid wa al Tarjamah*.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Propinsi Sulawesi Barat.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu *One group Pretest-Posttest Design* yaitu eksperimen yang dilaksanakan pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembandingan. Model ini menggunakan test awal sehingga besar efek eksperimen dapat diketahui dengan pasti. Secara umum model penelitian eksperimen disajikan sebagai berikut:

Pretest O_1	Perlakuan x	Posttest O_2
------------------	------------------	-------------------

Keterangan:

O_1 = Nilai pretest (sebelum diberi perlakuan)

X = perlakuan

O_2 = Nilai posttest (setelah diberi perlakuan)¹

C. *Populasi dan Sampel*

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.²

Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. populasi merupakan keseluruhan obyek yang diteliti, baik berupa orang, benda, kejadian, nilai-nilai maupun hal-hal yang terjadi.³ Adapun populasi pada penelitian ini adalah keseluruhan santri di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang kelas XI tahun ajaran 2017-2018 dengan jumlah 24 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti. Atau, sampel dapat didefinisikan sebagai anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasi.⁴

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 110-111.

²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 117.

³Ine I Amirman Yousda, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h. 134.

⁴Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Cet. IV, Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 76.

Karena jumlah populasi yang sedikit, maka penelitian ini menggunakan *Nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁵ Adapun teknik sampel yang digunakan yaitu *sampling jenuh*. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel.⁶ Jadi, sampel dari penelitian ini adalah seluruh santri Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang kelas XI Tahun Ajaran 2017-2018 dengan jumlah 24 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

Adapun data yang diperoleh pada penelitian ini bersumber dari hasil kajian pustaka dan tujuan lapangan. Dari hasil kajian pustaka tersebut diperoleh data dengan membaca buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan dalam skripsi ini. Adapun tujuannya untuk memperoleh informasi atau sebagai landasan untuk berpendapat dalam memaparkan sesuatu yang erat kaitannya dengan penelitian ini.

Dari hasil bacaan tersebut, peneliti melakukan pengutipan langsung ataupun pengutipan secara tidak langsung. Kutipan langsung yang dimaksud disini yaitu peneliti mengutip dari suatu buku tanpa mengubah kalimat apapun, sedangkan kutipan secara tidak langsung yaitu peneliti mengutip dari buku dengan merubah sedikit kalimatnya akan tetapi mempunyai arti dan maksud yang sama.

⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 122.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. XXI, Bandung: Alfabeta, 2015), h. 124.

Adapun tahapan-tahapan dalam pengumpulan data sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini peneliti mengurus surat penelitian di Akademik fakultas, kemudian mengurus surat tebusan yang ditujukan ke Gubernur, Bupati dan Sekolah. Setelah itu peneliti meminta izin kepada pihak Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang dalam hal ini Kepala MA Nuhiyah Pambusuang untuk melakukan penelitian di kelas XI Agama 1. Selanjutnya peneliti mempersiapkan perangkat-perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran nantinya, seperti materi ajar, format kerja santri dan lain sebagainya.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mulai menjalankan apa saja yang telah dirancang pada tahap persiapan tadi, diantaranya menyusun soal *pre-test* kemampuan memahami Kitab Kuning dalam bentuk pilihan ganda, menyusun soal *post-test* kemampuan memahami Kitab Kuning dengan soal yang sama dan menyusun lembar observasi untuk kegiatan eksperimen.

Dengan kata lain tahap ini adalah tahap dimana peneliti mulai berada dilapangan dan berada di tengah-tengah santri untuk mengambil data sebanyak-banyaknya.

3. Tahap Pengumpulan data

Pada tahap ini peneliti mulai melakukan tindakan terhadap subjek penelitian yang merupakan tahap inti dalam penelitian ini. Karena dari tahap inilah nantinya peneliti akan memperoleh data-data yang dibutuhkan kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan statistik. Adapun langkah-langkah pada tahap pengumpulan data ini sebagai berikut:

- a. Memberikan soal *pre-test* kepada sampel penelitian. Sampel penelitian yang dimaksud adalah Santri MA Kelas XI Agama 1 yang berjumlah 24. Langkah ini dilaksanakan pada pertemuan pertama dan sebelum penerapan metode *Qawā'id wa al Tarjamah* dilaksanakan.
- b. Memberikan materi tentang Kitab Kuning (ilmu nahwu) dengan menggunakan metode *Qawā'id wa al Tarjamah*.
- c. Memberikan soal *post-test* kepada sampel penelitian guna untuk mengetahui hasil dari proses pembelajaran kitab kuning dengan menggunakan metode *Qawā'id wa al Tarjamah*. Langkah ini dilakukan pada pertemuan terakhir.

4. Tahap Pelaporan

Tahap ini merupakan tahap terakhir pada penelitian ini. Yang mana pada tahap ini peneliti melaporkan hasil penelitian yang berupa hasil analisis data, membuat kesimpulan dari hasil analisis data serta menuliskan hasil dari analisis tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Pada prinsipnya meneliti merupakan kegiatan pengukuran terhadap fenomena sosial maupun alam. Karena prinsipnya adalah kegiatan pengukuran, maka harus ada alat ukur yang baik. Alat ukur ini biasanya diistilahkan dengan instrumen penelitian.⁷ Untuk memperoleh data lapangan dalam penelitian maka dilakukan cara sebagai berikut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi merupakan alat yang peneliti gunakan untuk mengamati secara langsung objek yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan.

⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, h. 147-148.

Zainal Arifin, menyebutkan dalam evaluasi pembelajaran bahwa observasi dapat digunakan untuk menilai proses belajar peserta didik.⁸ Dalam hal ini peneliti mengamati proses pembelajaran Kitab Kuning dengan menggunakan metode *Qawā'id wa al Tarjamah* bagi santri pondok pesantren Nuhiyah Pambusuang. Adapun item yang akan diamati dalam lembar observasi yakni sebagai berikut:

- a. Santri yang fokus terhadap materi yang dibahas
- b. Santri yang mengerti terhadap materi pembahasan
- c. Santri yang bertanya tentang materi yang tidak dimengerti

2. Tes

Digunakan untuk mengukur kemampuan santri memahami Kitab Kuning sebelum dan sesudah diberi perlakuan terhadap penerapan metode *Qawā'id wa al Tarjamah*.

F. Teknik Analisis Data

Pengolahan data hasil penelitian digunakan dua teknik analisis data statistik, yaitu analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data Statistik deskriptif merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara menggambarkan atau mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa bertujuan untuk membuat suatu kesimpulan yang berlaku untuk umum.⁹ Teknik ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang pertama dan kedua yaitu Bagaimana kemampuan santri memahami Kitab Kuning sebelum

⁸Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Cet. I, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 153.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, h. 169.

dan sesudah penerapan metode *Qawā'id wa al Tarjamah* pada pondok pesantren Nuhayah Pambusuang Kab. Polewali Mandar. Adapun hasil analisis deskriptif tersebut ditampilkan dalam nilai rata-rata dan presentase nilai rata-rata.

a) Rata-rata (*Mean*)

$$M_x = \frac{\sum fx}{N}$$

Keterangan:

M_x = Mean yang akan dicari

$\sum x$ = Jumlah dari skor-skor (nilai-nilai) yang ada

N = Banyaknya data (banyaknya skor-skor itu sendiri)¹⁰

b) Presentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka Persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden¹¹

¹⁰Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), h. 85.

¹¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2004), h. 130.

Tabel 3.1
Tingkat Kemampuan Membaca kitab kuning

Tingkat Kemampuan Membaca	Kategori
0 – 34	Sangat Rendah
35 – 54	Rendah
55 – 64	Sedang
65 – 84	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

(Adaptasi dari Depdikbud)

2. Analisis Statistik Inferensial

Analisis inferensial merupakan statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Selain itu, statistik inferensial juga menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (*conclusion*), penyusunan atau pembuatan ramalan (*prediction*), penaksiran (*estimation*), dan sebagainya. Dengan demikian statistik inferensial sifatnya lebih mendalam dan merupakan tindak lanjut dari statistik deskriptif.¹²

Analisis statistik inferensial digunakan untuk menjawab rumusan masalah ketiga yaitu ada tidaknya peningkatan kemampuan santri memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kab. Polewali Mandar. Adapun langkah-langkah analisis yang dilakukan adalah:

¹²Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2009),

1) Menguji hipotesis dengan cara sebagai berikut:

1) Menentukan formulasi hipotesis:

$$H_0 : \beta = \beta_0$$

$$H_1 : \beta \neq \beta_0$$

Keterangan:

H_0 = Hipotesis awal penelitian

H_1 = Hipotesis akhir penelitian

β = Hipotesis yang menjadi jawaban akhir (kesimpulan dari penelitian apakah penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* efektif atau tidak)

β_0 = Hipotesis yang menjadi jawaban awal yang diduga bahwa penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* efektif dalam meningkatkan kemampuan santri memahami Kitab Kuning).

2) Menentukan nilai α (taraf nyata) dan nilai t_{Tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan

$$\alpha = 0,05, \text{ dan } (db) = n - 1.$$

3) Menentukan kriteria pengujian hipotesis

Jika $t_{Tabel} \leq t_{Hitung}$ maka H_0 diterima.

Jika $t_{Tabel} > t_{Hitung}$ maka H_0 ditolak.

4) Menentukan nilai t_{Hitung} dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menentukan Gain (d) *post-test-pre-test* dengan rumus:

$$d = \text{nilai } posttest - pretest$$

keterangan: **d= gain** (selisih antara nilai *pretest* dan *posttest*).

b. Membuat tabel penolong untuk mencari nilai t

c. Menghitung mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest* dengan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan:

Md = mean dari perbedaan *pre-test* dengan *post-test*

$\sum d$ = jumlah dari gain (*post-test* – *pre-test*)

N = banyaknya subjek penelitian.

- d. Menghitung jumlah kuadrat deviasi dengan menggunakan rumus:

$$\sum x^2 d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan:

$\sum x^2 d$ = jumlah kuadrat deviasi

$\sum d^2$ = jumlah kuadrat gain (d) masing-masing subjek

N = jumlah subjek penelitian

- e. Menghitung nilai t_{hitung} dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

- 5) Membuat kesimpulan apakah penerapan Metode *Qawāid wa al Tarjamah* dapat meningkatkan kemampuan santri memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. Profil Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar

Nuhiyah berasal dari nama keluarga pendiri ma'had itu sendiri, yaitu K.H. Muhammad Nuh (Nuhiyah) yang digelar *annangguru kayyang* (guru besar). K.H. Muhammad Nuh adalah putra dari Abdul Mannan bin Abdullah bin Syekh al-Adiy (Guru Gede) salah seorang penyiar Islam di daerah Mandar yang silsilahnya berasal dari Maulana Malik Ibrahim.

K.H. Muhammad Nuh adalah orang pertama yang mendirikan pengajian kitab (Pesantren tradisional di Mandar) yang mempunyai sepuluh orang anak. Semua putranya ikut membantunya dalam pengajian yang dilaksanakan di serambi Masjid yang didirikannya sendiri.

Pada mulanya pesantren ini belum mempunyai nama dan hanya disebut *pengajian kitta* (pengajian kitab) diasuh langsung oleh K.H. Muhammad Nuh setelah kembali dari Mekkah (1823) yang bermukim selama 7 (tujuh) tahun.

Setelah meninggalnya K.H. Muhammad Nuh pengajian kemudian dipimpin oleh H. Lolo, kemudian dilanjutkan oleh H.M. Yasin (*Annangguru Kacing*). Di zaman inilah berdatangan orang-orang Arab keturunan Sayyid dan kawin dengan keluarga K.H. Muhammad Nuh, sehingga pengajian kitab mencapai puncaknya dengan gemilang. Seiring dengan masa gemilang tersebut, Desa Pambusuang dibanjiri masyarakat dari berbagai daerah di Mandar.

Pada tahun 1935 M, K.H. Sayyid Hasan bin Sahil cucu K.H. Muhammad Nuh menjadi imam sekaligus memimpin *pengayian kitta'* (pengajian kitab), maka untuk mengalihkan pengajian dari politik melawan penjajah pada waktu itu maka penga-

jian diberi nama Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) yang tetap menerapkan sistem halaqah di serambi masjid, sedangkan murid-muridnya yang setingkat ibtidaiyah dilangsungkan di rumah para kiai meniru sistem kurikulum Saudi Arabiyah dan pada zaman Jepang Madrasah Arabiyah Islamiyah tidak jalan.

Selanjutnya ketika Indonesia memaklumkan kemerdekaan seluruh penjuru dunia 1945 muncul seorang cucu K.H. Muhammad Nuh setelah kembali dari pulau Jawa dan ikut berjuang, yang bernama H. Ahmad Alwi yang digelar “*Imam Janggo*” menjadi imam dan mendirikan kembali Madrasah Arabiyah Islamiyah (MAI) dan memimpin madrasah sekaligus menghilangkan kesan Arab serta merubah menjadi Madrasah Diniyah Islamiyah (MDI). Di zaman pemberontakan DI/TII tidak berjalan lancar karena gangguan keamanan dari dalam dan luar kota.

Pada tahun 1968 (12 Rabiul Awal 1388 H), untuk mengobati luka yang dialami di zaman Belanda, Jepang, Orde Lama, dan gangguan keamanan serta untuk lebih mudah meningkatkan madrasah bukan hanya Ibtidaiyah, maka salah seorang cucu K.H. Muhammad Nuh yang berdomisili di Makassar yang bernama DR. K.H. Muchtar Husain mengganti MDI menjadi Yayasan Pesantren Nuhiyah Pambusuang dan berbeda hukum seperti sekarang. Pada tahun 1981 M berhasil memperoleh bantuan gedung bertingkat dari Saudi Arabiyah, atas usaha dan kerjasama Prof. Dr. Umar Syihab, kemudian dibangun di lokasi tanah wakaf H. Lopa bersaudara (Ayahanda Prof. Dr. H. Baharuddin Lopa, SH).

Pada periode sekarang ada beberapa lembaga yang dibina, yaitu :

- a. Madrasah Ibtidaiyah.
- b. Madrasah Tsanawiyah.
- c. Madrasah Aliyah.

Di samping lembaga-lembaga di atas Pesantren Nuhiyah pambusuang Kabupaten Polewali Mandar juga dikenal sebagai tempat mencetak santri untuk membaca kitab kuning yang terdiri dari:

- a. Tingkat pemula.
- b. Tingkat lanjutan.

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar

Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar terletak di desa yang dinamakan Pambusuang. Desa Pambusuang terletak di Kecamatan Balanipa Kabupaten Polewali Mandar Sulawesi Barat. Pesantren ini berada kurang lebih 300 Km arah Utara Kota Makassar.

Tanah Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar seluas 3500 m² dengan bangunan yang terdiri dari gedung sekolah, asrama santri, masjid, kantor, aula, koperasi, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, dan lain-lain.

Letak pesantren sangat mudah dijangkau karena berada di jalan poros provinsi yaitu, jalan poros Polman-Majene. Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar juga berada di tengah-tengah lokasi pemukiman penduduk .

Dilihat dari situasinya, Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar yang berbasis Nahdatul Ulama (NU) terletak di daerah yang cocok dan cukup kondusif. Lokasinya yang berada di wilayah pedesaan yang mayoritas masyarakatnya adalah berpaham Nahdatul Ulama (NU) memudahkan untuk menyebarkan, mengembangkan, dan menjaga pemahaman Islam *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah* versi NU.

3. Visi dan Misi Pesantren Nuhiyah Pambusuang

Visi Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar, yaitu unggul dalam berilmu, beriman, berbangsa, dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.

Misi Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar adalah:

- a. Melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien dengan pendekatan *inquiry learning discovery based learning* dan *problem based learning* sehingga komponen siswa dapat berkembang.
- b. Melaksanakan pembinaan penelitian ilmiah yang berkaitan dengan IPTEK.
- c. Meningkatkan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif dan efisien untuk menumbuhkan kembangkan potensi diri siswa.
- d. Menumbuhkan nilai-nilai keimanan sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Mewujudkan siswa berakhlakul karimah dan *ahl al-sunnah wa al-jamā'ah*.
- f. Mewujudkan hubungan harmonis dan dinamis antara warga sekolah dan masyarakat.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melihat komponen siswa.

Visi dan misi tersebut sangat berhubungan dengan pandangan kaum Nahdatul Ulama dalam merespon perubahan dan perkembangan sosial. Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar berada di wilayah pedesaan yang komunitas masyarakatnya mayoritas Nahdatul Ulama (NU). Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar sendiri termasuk dalam pondok

pesantren yang berbasis Nahdatul Ulama (NU) karena pimpinannya K.H. Bisri adalah salah satu pengurus Nahdatul Ulama (NU) Sulawesi Barat.

4. Kurikulum

Kurikulum yang digunakan Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar adalah kurikulum Departemen Agama dan Departemen Pendidikan Nasional, kedua kurikulum ini dipadukan sejalan secara seimbang sehingga diharapkan menghasilkan santri dan santriwati yang memiliki kemampuan dan keahlian yang ganda.

Di sisi lain para santri dan santriwati diberkati ilmu-ilmu agama atau pendidikan Islam untuk mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, kehidupan kemasyarakatannya, dan kehidupan dalam alam sekitarnya dengan dilandasi nilai-nilai Islam untuk menghadapi tantangan dan pengaruh globalisasi dan informasi.

B. Hasil Penelitian

Data yang diperoleh penulis berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di MA Nuhiyah Pambusuang, berupa data hasil belajar sebelum dan setelah diberikan instrumen hasil belajar pada kelas XI Agama 1 yang diajar dengan menggunakan Metode *Qawā'id wa al Tarjamah*.

1. Deskripsi Kemampuan Santri Memahami Nahwu di Kelas XI Agama 1 MA Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Sebelum Penerapan Metode *Qawā'id wa al Tarjamah*.

Tabel 4.1
Hasil Pretest (Sebelum penerapan metode *Qawā'id wa al Tarjamah*)
Kelas XI Agama 1 MA Nuhiyah Pambusuang
Kabupaten Polewali Mandar

NO	Nama Siswa	Pre-Test
1	Ahmad Asy'ari	80
2	Ahmad Fadlin N	60
3	Alfian	73
4	Aslia Alwi	60
5	Aswar Abdillah	80
6	Baharia	53
7	Fadel Hasyim	47
8	Fitriani Aziz	60
9	M. Zaid	73
10	Mardawati	60
11	Muh. Daim Ramadhan	60
12	Muh. Nur Alif S.I	73
13	Muliadi	60
14	Multasam	60
15	Nia	47
16	Nur Atika	53
17	Nur Ihsan	73

18	Sahabuddin	60
19	Sumriana	53
20	Ahmad Syauqi	80
21	Muslimin	87
22	Ihsan Abd. Wadud	60
23	Karmila	60
24	Emy	60
Jumlah		1532

Dari table 4.1 dapat dilihat kemampuan santri pada saat diberikan soal *pre-test*. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar santri dilakukan perhitungan dengan tahapan-tahapan berikut: Menghitung rata-rata dengan rumus

$$\text{Rata-rata } (x) = Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{1532}{24} = 63.8333$$

Dari hasil yang diperoleh diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh santri setelah diberikan soal *pre-test* adalah 63.83 dari skor maksimal 100. Adapun jika dikategorikan dengan menggunakan pedoman Depdikbud, maka hasil belajar santri dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.2
Kategori hasil belajar santri
sebelum penerapan metode Amsilati

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0 – 34	0	0	Sangat Rendah
35 – 54	5	20.8	Rendah

55 – 64	11	45.8	Sedang
65 – 84	7	29.2	Tinggi
85 – 100	1	4.2	Sangat Tinggi
Jumlah	24	100	

Berdasarkan pengkategorian hasil belajar santri pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri memahami kitab kuning sebelum penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 45.8% dari 24 santri.

Selain dianalisis secara manual, dilakukan pula dengan menggunakan SPSS Versi 16 sebagai berikut:

Tabel 4.3
Frequencies

		Pretest
N	Valid	24
	Missing	0
Mean		63.8333
Median		60.0000
Std. Deviation		1.09091
Variance		119.014
Range		40.00
Minimum		47.00
Maximum		87.00

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa sebelum peneliti menerapkan metode *Qawāid wa al Tarjamah* pada siswa kelas XI Agama 1 diperoleh skor maksimum sebesar 87.00 dan skor minimum sebesar 47,00. Rata-rata skor pelaksanaan yang diperoleh sebesar 63.8333 dengan standar deviasi 1.09091. Dengan demikian, diperoleh variansi sebesar 119.014.

2. Deskripsi Kemampuan Santri Memahami Kitab Kuning di Kelas XI Agama 1 MA Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar Sebelum Penerapan Metode *Qawāid wa al Tarjamah*.

Tabel 4.4

Hasil *Post-test* (Setelah penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah*)

**Kelas XI Agama 1 MA Nuhayah Pambusuang
Kabupaten Polewali Mandar**

NO	Nama Siswa	Pre-Test
1	Ahmad Asy'ari	100
2	Ahmad Fadlin N	87
3	Alfian	80
4	Aslia Alwi	80
5	Aswar Abdillah	93
6	Baharia	80
7	Fadel Hasyim	87
8	Fitriani Aziz	80
9	M. Zaid	100

10	Mardawati	87
11	Muh. Daim Ramadhan	93
12	Muh. Nur Alif S.I	87
13	Muliadi	73
14	Multasam	80
15	Nia	73
16	Nur Atika	87
17	Nur Ihsan	80
18	Sahabuddin	80
19	Sumriana	87
20	Ahmad Syauqi	93
21	Muslimin	100
22	Ihsan Abd. Wadud	80
23	Karmila	80
24	Emy	87
Jumlah		2054

Dari table 4.4 diatas dapat dilihat kemampuan santri pada saat diberikan soal *post-test*. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar santri dilakukan perhitungan dengan tahapan-tahapan berikut: Menghitung rata-rata dengan rumus

$$\text{Rata-rata } (x) = Mx = \frac{\sum fx}{N} = \frac{2054}{24} = 85.5833$$

Dari hasil yang diperoleh diatas, maka kita dapat mengetahui bahwa rata-rata skor yang diperoleh santri setelah diberikan soal *post-test* adalah 85.5833 dari skor

maksimal 100. Adapun jika dikategorikan dengan menggunakan pedoman Depdikbud, maka hasil belajar santri dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.5
Kategori hasil belajar santri
sebelum penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah*

Interval	Frekuensi	Persentase	Kategori
0 – 34	0	0	Sangat Rendah
35 – 54	0	0	Rendah
55 – 64	0	0	Sedang
65 – 84	11	45.8	Tinggi
85 – 100	13	54.2	Sangat Tinggi
Jumlah	24	100	

Berdasarkan pengkategorian hasil belajar santri pada tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan santri memahami kitab kuning setelah penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* dikategorikan sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori Sangat Tinggi sebesar 54.2% dari 24 santri.

Selanjutnya peneliti juga melakukan analisis dengan menggunakan SPSS Versi 16 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Frequencies

		Posttest
N	Valid	24
	Missing	0
Mean		85.5833
Median		87.0000
Std. Deviation		7.80143
Variance		60.862
Range		27.00
Minimum		73.00
Maximum		100.00

Dari hasil yang diperoleh diatas, setelah peneliti menerapkan metode *Qawā'id wa al Tarjamah* pada Santri kelas XI Agama 1 diperoleh skor maksimum sebesar 100.00 dan skor minimum sebesar 73,00. Rata-rata skor pelaksanaan yang diperoleh sebesar 85.5833 dengan standar deviasi 7.80143. Dengan demikian, diperoleh varians sebesar 60.862

Selanjutnya dalam menentukan persentase nilai rata-rata, peneliti menggunakan tabel frekuensi melalui SPSS Versi 16 sebagai berikut:

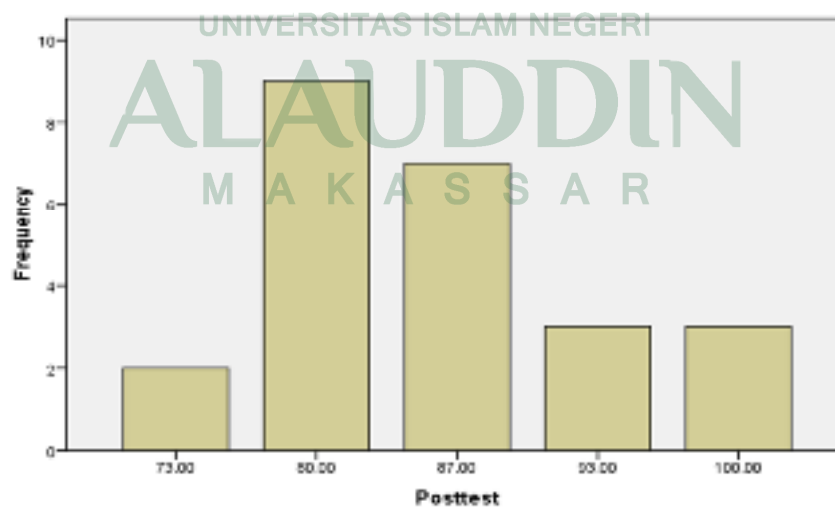
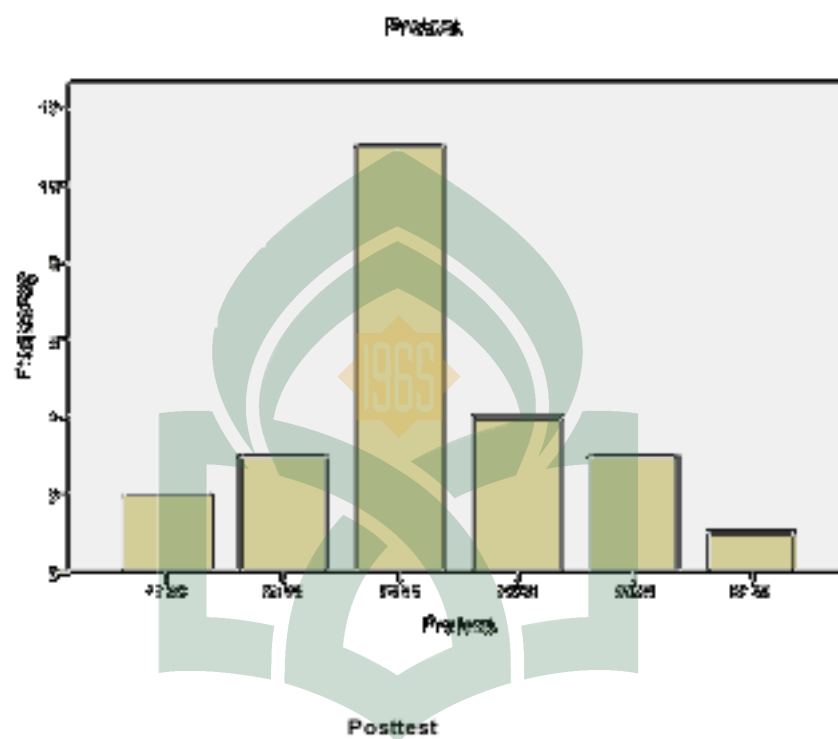
Tabel 4.3
Frequency Table

Pretest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	47	2	8.3	8.3	8.3
	53	3	12.5	12.5	20.8
	60	11	45.8	45.8	66.7
	73	4	16.7	16.7	83.3
	80	3	12.5	12.5	95.8
	87	1	4.2	4.2	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Tabel 4.4
Frequency Table

Posttest					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	73	2	8.3	8.3	8.3
	80	9	37.5	37.5	45.8
	87	7	29.2	29.2	75.0
	93	3	12.5	12.5	87.5
	100	3	12.5	12.5	100.0
	Total	24	100.0	100.0	

Pada table di atas, dapat diketahui bahwa persentase nilai rata-rata dari tes awal (pre-test) ke tes akhir (post-test) mengalami peningkatan. Hal ini dapat kita lihat dari kedua table di atas.



3. Deskripsi tentang peningkatan kemampuan santri memahami kitab kuning

Pada bagian ini peneliti menggunakan analisis inferensial untuk mengolah data yang telah diperoleh sehingga diketahui peningkatan kemampuan santri memahami kitab kuning di pondok pesantren Nuhayah Pambusuang setelah diterapkannya metode *qawā'id wa al tarjamah*. disini peneliti menggunakan uji *t* sebagai uji statistik. Adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Uji Signifikansi (uji-*t*)

1. Menentukan Formulasi Hipotesis:

$$H_0: \beta = \beta_0$$

$$H_1: \beta \neq \beta_0$$

2. Menentukan taraf nyata (α) dan nilai t_{Tabel}

$$\alpha = 5\% = 0,05$$

$$db = 24 - 1 = 23$$

3. Menentukan kriteria Pengujian

Jika $t_{Tabel} \leq t_{Hitung}$ maka H_0 diterima.

Jika $t_{Tabel} > t_{Hitung}$ maka H_0 ditolak.

4. Menentukan nilai t_{Hitung} dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menentukan Gain (d) *post-test-pre-test* dengan rumus:

$$d = \text{nilai } \textit{post-test} - \textit{pretest}$$

Untuk menentukan Gain peneliti menggunakan tabel penolong sebagai berikut:

Subjek	Nilai pre-test	Nilai post-test	Gain (d)	d ²
1	80	100	20	400
2	60	87	27	729
3	73	80	7	47
4	60	80	20	400
5	80	93	13	169

6	53	80	27	729
7	47	87	40	1.600
8	60	80	20	400
9	73	100	27	729
10	60	87	27	729
11	60	93	33	1.089
12	73	87	14	196
13	60	73	13	169
14	60	80	20	400
15	47	73	26	676
16	53	87	34	1.156
17	73	80	7	49
18	60	80	20	400
19	53	87	34	1.156
20	80	93	13	169
21	87	100	13	169
22	60	80	20	400
23	60	80	20	400
24	60	87	27	729
Jumlah	1532	2054	$\Sigma d = 522$	$\Sigma d^2 = 13.090$

- b) Menghitung mean (Md) dari perbedaan pre-test dengan post-test, dengan rumus:

$$Md = \frac{\Sigma d}{N}$$

$$= \frac{522}{23}$$

$$Md = 22,69$$

- c) Menghitung jumlah kuadrat deviasi ($\Sigma x^2 d$), dengan menggunakan rumus:

$$\Sigma x^2 d = \Sigma d^2 - \frac{(\Sigma d)^2}{N}$$

$$= 13.090 - \frac{(522)^2}{24}$$

$$= 13.090 - \frac{272.484}{24}$$

$$= 13.090 - 11.353,5$$

$$\Sigma x^2d = 1736,5$$

d) Menghitung nilai t_{hitung} , dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\Sigma x^2d}{N(N-1)}}}$$

$$= \frac{22,69}{\sqrt{\frac{1.736,5}{24(24-1)}}}$$

$$= \frac{22,69}{\sqrt{\frac{1.736,5}{24(23)}}}$$

$$= \frac{22,69}{\sqrt{\frac{1.736,5}{552}}}$$

$$= \frac{22,69}{\sqrt{3,14}}$$

$$= \frac{22,69}{1,77}$$

$$t = 12,81$$

e) Membuat kesimpulan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan nilai t_{tabel} .

Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,81 dan nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,042. dari hasil ini maka dapat



ditentukan bahwa $H_0 > H_1 = 12,81 > 2,042$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima karena adanya peningkatan kemampuan santri memahami Kitab Kuning setelah penerapan metode *qawāid wa al tarjamah*.

C. Pembahasan

Penelitian ini merupakan penelitian *Pre-Eksperimental Design* yang dipandang sebagai penelitian yang tidak sebenarnya sebab mengikuti tahap-tahap dasar eksperimen, akan tetapi tidak terdapat kelompok pengontrol. Dengan kata lain penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu. Dengan pendekatan *One Group Pretest-Posttest* yaitu eksperimen yang dilaksanakan hanya pada satu kelompok saja tanpa kelompok pembanding. Model ini menggunakan test awal yang disebut dengan *Pre-test* dan tes akhir yang disebut dengan *Post-test* sehingga besar efek eksperimen dapat diketahui dengan pasti.

Sebelum memberikan tes akhir atau *Post-test* kepada responden, peneliti memberikan perlakuan berupa pembahasan atau materi yang akan menjadi faktor utama dalam penelitian ini tentang pembelajaran kitab kuning.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diperoleh peneliti, pada saat responden diberikan tes awal atau *Pre-test* dalam hal kemampuan Santri memahami Kitab Kuning sebelum diterapkannya metode *qawāid wa al tarjamah* maka hasilnya berada pada kategori sedang. Hal ini dapat kita perhatikan pada nilai persentase yang terbesar ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 45.8% dari 24 santri.

Kemudian pada tahap akhir, responden diberikan tes akhir atau *Post-test* dalam hal kemampuan Santri memahami Kitab Kuning setelah diterapkannya metode *Qawā'id wa al tarjamah* dengan hasil nilai rata-rata yang diperoleh berada pada kategori Sangat Tinggi. Hal ini dapat kita perhatikan pada nilai persentase yang terbesar ditunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 54.2% dari 24 santri.

Kemudian setelah peneliti melakukan analisis menggunakan menggunakan statistik inferensial maka diperoleh data nilai t_{hitung} sebesar 12,81 dan nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,042. dari hasil ini maka dapat ditentukan bahwa $H_0 > H_1 = 12,81 > 2,042$.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Penerapan metode *Qawaid wa al Tarjamah* dalam Kitab Amtsialti dapat meningkatkan kemampuan santri memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar.

Terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala Peneliti dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada Santri secara tuntas. Ini merupakan masalah yang cukup sulit bagi peneliti. Hal ini dikarenakan Santri adalah sebagai individu dengan segala keunikannya, melainkan juga berasal dari latar belakang yang berbeda beda.

Sebagian besar Santri belum memiliki keberanian untuk berbicara dalam bentuk bertanya maupun menjawab pertanyaan, mereka merasa malu untuk bertanya dan takut salah. Sebagian lagi peserta didik lebih banyak waktu untuk bermain daripada memperhatikan materi yang dijelaskan.

Setelah penerapan dilakukan peneliti melihat banyak perubahan pada Santri yang ada di MA Nuhayah Pambusuang. Santri mulai memiliki keberanian untuk

bertanya bahkan mulai berani menjawab pertanyaan yang diajukan. Peserta didik juga aktif dalam proses pembelajaran dan mulai bisa mengatur waktu belajarnya. Peneliti berpendapat bahwa dalam proses pembelajaran harus menggunakan strategi yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan agar Santri juga tertarik pada materi yang akan diajarkan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya tentang penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* dalam kitab Amtsilati untuk meningkat kemampuan santri memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kab. Polewali Mandar, maka dapat disimpulkan:

1. Kemampuan Santri memahami Kitab Kuning sebelum diterapkannya metode *Qawāid wa al Tarjamah* dikategorikan sedang. Hal ini dapat dilihat pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sedang sebesar 45.8% dari 24 santri.
2. Kemampuan Santri membaca kitab kuning setelah diterapkannya metode *Qawāid wa al Tarjamah* dengan hasil nilai rata-rata yang diperoleh berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat pada nilai persentase yang terbesar yang ditunjukkan pada kategori sangat tinggi sebesar 54.2% dari 24 santri.
3. Penerapan Metode *Qawāid wa al Tarjamah* dalam kitab Amtsilati efektif dalam meningkatkan kemampuan santri memahami Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nuhiyah Pambusuang Kabupaten Polewali Mandar. Berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,81 dan nilai t_{tabel} yang diperoleh adalah 2,042. dari hasil ini maka dapat ditentukan bahwa $H_0 > H_1 = 12,81 > 2,042$. sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima.

B. Implikasi Penelitian

Sehubungan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti melihat adanya peningkatan kemampuan santri memahami kitab kuning maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Kepada segenap tenaga pengajar terkhusus di Pondok Pesantren Nuhayah Pambusuang disarankan agar menggunakan metode *Qawāid wa al Tarjamah* karena dapat meningkatkan kemampuan santri memahami kitab kuning.
2. Penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* hendaknya disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan serta ketersediaan waktu yang cukup.
3. Diharapkan bagi calon peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang Penerapan metode *Qawāid wa al Tarjamah* agar supaya melakukan pendekatan yang mendalam kepada peserta didik terlebih dahulu sebelum melakukan pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*. Jakarta: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Al-Ghalayini, Syaikh Musthafa. *Tarjamah Jami'ud Durusul 'Arabiyah*. Semarang: CV Asysyifa, 1991.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Arifin, Zainal. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Aulia, Himmah. "Aplikasi Model Amtsilati dalam Pembelajaran Kitab Kuning (Studi pada Madrasah Diniyah Putri Pondok Pesantren Addainuriyah 2 Semarang)", *Skripsi*. Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2010.
- Bawani, Imam. *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*. Cet. I; Surabaya: Al-Ikhlas, 1993.
- Bruinessen, Martin Van. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat*. Bandung: Mizan, 1995.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Islam*. Cet. ke-8; Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1996.
- Dhofier, Zamaksyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Fachrurrozi, Aziz dan Erta Mahyuddin. *Pembelajaran Bahasa Asing; Metode Tradisional dan Kontemporer*. Jakarta: Bina Publishing, 2010.
- Fahmi, Ahmad Akrom. *Ilmu Nahwu dan Sharaf 2 (Tata Bahasa Arab) Praktis dan Aplikatif*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2002.
- Fathullah, Irwan. "Penerapan Metode Amtsilati dalam Membaca Kitab Kuning di Pesantren Al-Hikam Malang", *Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2008.
- Fiddaraīn, Saidun. *Metode Pengajaran Bahasa Arab*. www.kampusislam@html.co.id.
- <https://maksimumdotme1.wordpress.com/2012/05/02/metode-qawaid-wa-tarjamah/>.
- Mahfudh, Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial*. Yogyakarta: LKiS, 1994.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif: Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*. Cet. IV; Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Menggagas Masa Depan*. Yogyakarta: Al-Qirtas, 2003.
- Muna, Wa. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Muthohar, Ahmad. *Ideologi Pendidikan Pesantren*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007.

- Noor, Mahpuddin. *Potret Dunia Pesantren*. Bandung: humaniora, 2006.
- Putra, Aminudur Yusuf. “Penerapan Metode Amtsilati dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di P.P Darul Falah Bangsri Jepara”, *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006.
- Shohibi, “Efektifitas Metode Amtsilati dalam Pembelajaran Membaca Kitab Kuning (Studi pada Siswa Madrasah Diniyyah Awwaliyah Tarbiyatus Shibyan Wal Banat Desa Kesambi Kecamatan mejobo Kabupaten Kudus”, *Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010.
- Sudjana, Nana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. VII; Bandung: Sinar Baru Algensido, 2004.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. XXI; Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sumardi, Mulyanto. *Pengajaran bahasa Asing: Sebuah Tinjauan dari Sisi Metodologi*. Cet. II; Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Tarigan, Henry Guntur. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2013.
- Umam, Khoirul “Hubungan Minat Belajar Alfiyah dengan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Murid MA NU TBS Kudus” *Skripsi*. Semarang, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Masa Depan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahid, Marzuki, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahyudi, Ari. <https://muslim.or.id/13164-langkah-langkah-untuk-bisa-membaca-kitab-arab-gundul.html>, (26 juli 2017).
- Yousda, Ine I Amirman. *Penelitian dan Statistik Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Zaenuddin, Radliyah. *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*. Cirebon: Pustaka Rihlah Group, 2005.
- Ziemek, Mafred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1985.
- Zuhri, Syaifuddin. Metode Qawaid dan tarjamah. Online:<http://syaifudinzuhry.blogspot.com/2013/05/metode-qawaid-dan-tarjamah.html>.

Daftar Hadir Siswa Kelas XI Agama 1

MA Nuhiyah Pambusuang

NO	NIS	Nama Siswa	L/Puan					
				1	2	3	4	5	6
1	1000	Ahmad Asy'ari	L						
2	1001	Ahmad Fadlin N	L						
3	1002	Alfian	L						
4	1003	Aslia Alwi	P						
5	1004	Aswar Abdillah	L						
6	1006	Baharia	P						
7	1007	Fadel Hasyim	L						
8	1008	Fitriani Aziz	P						
9	1012	M. Zaid	L						
10	1013	Mardawati	P						
11	1014	Muh. Daim Ramadhan	L						
12	1015	Muh. Nur Alif S.I	L						
13	1016	Muliadi	L						
14	1017	Multasam	L						
15	1018	Nia	P						
16	1019	Nur Atika	P						
17	1020	Nur Ihsan	L						
18	1024	Sahabuddin	L						
19	1025	Sumriana	P						
20	1027	Ahmad Syauqi	L						
21	0997	Muslimin	L						
22	1057	Ihsan Abd. Wadud	L						

23	1060	Karmila	P						
24	-	Emy	P						



Hasil Pre-Test dan Post-Test Santri Kelas XI Agama 1

MA Nuhiyah Pambusuang

NO	Nama Siswa	Pre-Test	Post-Test	Gain
1	Ahmad Asy'ari	80	100	
2	Ahmad Fadlin N	80	87	
3	Alfian	73	80	
4	Aslia Alwi	67	80	
5	Aswar Abdillah	80	93	
6	Baharia	53	80	
7	Fadel Hasyim	47	87	
8	Fitriani Aziz	60	80	
9	M. Zaid	73	100	
10	Mardawati	60	87	
11	Muh. Daim Ramadhan	80	93	
12	Muh. Nur Alif S.I	73	87	
13	Muliadi	40	73	
14	Multasam	60	80	
15	Nia	47	73	
16	Nur Atika	53	87	
17	Nur Ihsan	73	80	
18	Sahabuddin	60	80	
19	Sumriana	53	87	
20	Ahmad Syauqi	80	93	
21	Muslimin	87	100	
22	Ihsan Abd. Wadud	67	80	

23	Karmila	60	80	
24	Emy	60	87	



DOKUMENTASI



